

KARAKTERISTIK RUANG SENI PERTUNJUKAN DI KECAMATAN LEMBANG, BANDUNG BARAT

**Ari Djatmiko¹, Jajan Rohjan², Dita Mulyani³, Intan Febriyani⁴,
Salman Alfikri⁵**

*Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Pasundan,
Kota Bandung, Indonesia^{1,2,3,4,5}*

E-mail: aridjatismiko@unpas.ac.id

ABSTRAK

Penelitian dilatarbelakangi oleh karakteristik ruang seni pertunjukan baik kondisi ruang maupun dukungan fasilitas pendukung. Seni pertunjukan sebagai bagian dari industri kreatif memerlukan ruang produksi dan ruang promosi yang mendukung, namun saat ini masih menghadapi berbagai keterbatasan kondisi ruang dan minimnya dukungan fasilitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik ruang seni pertunjukan berdasarkan persepsi pelaku di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi eksploratif dan analisis naratif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pelaku seni, birokrat, dan akademisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik ruang produksi menurut persepsi pelaku, relatif menunjukkan kondisi ruang yang sempit dan terbatas serta bergabung dengan ruang keluarga. Adapun kondisi ruang promosi relatif terbatas termasuk keterbatasan fasilitas pendukung nya. Selain itu, ditemukan bahwa perwujudan ruang seni pertunjukan masih terbatas mendapat dukungan pihak pemerintah dan pelaku usaha. Oleh karena itu, dibutuhkan sinergi yang lebih kuat antar pemangku kepentingan dalam mewujudkan ruang seni pertunjukan yang partisipatif, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan lokal.

Kata Kunci: Ruang Seni Pertunjukan, Persepsi, Ruang Produksi, Ruang Promosi

ABSTRACT

The research is motivated by the characteristics of performing arts spaces, both room conditions and supporting facilities. Performing arts as part of the creative industry requires production space and promotional space that supports it, but currently still faces various limited space conditions and a lack of supporting facilities. This research aims to examine the characteristics of performing arts spaces based on the perceptions of performers in Lembang District, West Bandung Regency. This research uses a qualitative approach with exploratory phenomenological methods and narrative analysis. Data was collected through in-depth interviews with artists, bureaucrats and academics. The results of the research show that the characteristics of the production room, according to the perpetrator's perception, show relatively narrow and limited conditions and are combined with the family room. The condition of promotional space is relatively limited, including limited supporting facilities. Apart from that, it was found that

the creation of performing arts spaces still has limited support from the government and business actors. Therefore, stronger synergy between stakeholders is needed in creating a performing arts space that is participatory, sustainable and in line with local needs.

Keywords: *Performing Arts Space, Perception, Production Space, Promotional Space*

PENDAHULUAN

Industri kreatif adalah industri yang berasal dari pemanfaatan keterampilan, kreativitas, dan bakat individu dalam menciptakan kesejahteraan dan lapangan pekerjaan. Sektor industri ini fokus terhadap pemberdayaan daya cipta dan daya kreasi suatu individu (Departemen Perdagangan, 2008). Industri kreatif di Indonesia didominasi oleh sektor kerajinan, seni, dan budaya yang menjadi ciri khas di berbagai wilayah (Tyas & Surahman, 2024). Industri kreatif ini berperan penting dalam pembangunan ekonomi di tingkat nasional.

Dalam Rencana Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Provinsi Jawa Barat tahun 2025 – 2045 dan Peraturan Presiden No. 78 telah menekankan pentingnya pembangunan ruang publik berbasis seni dan budaya sebagai strategi untuk meningkatkan daya saing pariwisata dan menguatkan industri kreatif. Bentuk fasilitas yang relevan untuk seni pertunjukan adalah memberikan wadah untuk penyelenggaraan berbagai seni dengan bentuk “*Performing Art*

Center”. Ruang kreatif dirancang untuk membentuk iklim dan ekosistem ekonomi kreatif yang komprehensif, kondusif, partisipatif dan inklusif (Waitt & Gibson, 2009). Selain itu menurut Peraturan Menteri Pariwisata No 17 Tahun 2015 Tentang Usaha Gedung Pertunjukan Seni, bahwa Gedung pertunjukan seni merupakan fasilitas yang digunakan untuk menampilkan produk seni secara indoor maupun outdoor. Dimana Pemerintah Provinsi dan Kabupaten atau Kota perlu menyediakan minimum satu lokasi/tempat yang strategis guna memudahkan akses masyarakat terhadap gedung kesenian maupun fasilitas lainnya untuk memasarkan karya seni dan mengembangkan industri budaya (Laksana et al., 2024).

Pengembangan seni pertunjukan tradisional secara umum terbagi atas dua proses, yaitu proses produksi serta promosi dan distribusi (Irawati, 2018). Proses produksi adalah menghasilkan suatu karya seni pertunjukan tradisional. Karya seni pertunjukan terjadi jika didukung oleh dua komponen utama, karya seninya sendiri dan pelaku/seniman pertunjukan yang mempresentasikan karya dimaksud. Proses yang kedua adalah proses promosi dan distribusi produk hasil seni pertunjukan kepada publik sebagai konsumen. Karya seni pertunjukan yang

sudah diproduksi harus disampaikan kepada peminatnya dalam bentuk suatu pertunjukan berupa penyampaian hasil karya secara baik dan diapresiasi khalayak. Prosesnya mulai dari proses persiapan sampai pelaksanaan pertunjukan dan selesai pertunjukan.

Dalam memulai prosesnya hingga pelaksanaan pertunjukan, perlu adanya ruang – ruang fisik yang dapat dimanfaatkan oleh para pelaku seni untuk melakukan aktivitasnya. Kondisi saat ini, di berbagai daerah tidak banyak yang peduli atas kebutuhan ruang untuk seni pertunjukan (Rizkia, 2021b). Rencana tata ruang tidak secara khusus mengalokasikan ruang untuk memenuhi kebutuhan dalam pengembangan budaya.

Kabupaten Bandung Barat memiliki 16 Kecamatan dengan pelaku usaha kreatif yang beragam. Jumlah subsektor yang terbanyak adalah subsektor seni pertunjukan dengan jumlah sebanyak 6281 pelaku ekonomi kreatif. Jumlah pelaku ekonomi kreatif seni pertunjukan terbanyak berada di Kecamatan Lembang dengan jumlah 1369 pelaku usaha seni pertunjukan. Dengan jumlah pelaku usaha dan ekonomi kreatif yang sangat besar ini dapat menjadikannya potensi pengembangan pariwisata. Namun, perlu adanya keselarasan dalam meningkatkan kualitas pertunjukan, promosi, dan dukungan masyarakat

untuk memperluas jangkauan wisatawan, baik domestik maupun internasional (Gani, 2024).

Namun, dalam melangsungkan seni pertunjukan maupun kesenian lainnya kabupaten Bandung Barat belum memiliki fasilitas pertunjukan yang representatif dan berkelanjutan (Azizah, 2025). Terdapat beberapa ruang seni pertunjukan yang teridentifikasi yaitu, The Lodge Maribaya, alun – alun kecamatan Lembang dan Balai Desa, dan Bandung Hash House Harriers 2. Dari lokasi yang telah teridentifikasi keberadaan ruang bagi seni pertunjukan seringkali hanya terlihat para komunitas seni menggunakan satu tempat yang sama untuk berbagai jenis kesenian yang ditampilkan akibat minimnya wadah yang memfasilitasi suatu kegiatan ataupun acara (Aulia, 2019). Dengan kata lain, dalam halnya seni pertunjukan memerlukan ruang sebagai tempat produksi, dan promosi yang dapat digunakan bersama dengan komunitas maupun pihak – pihak lain.

Penelitian ini mengkaji mengenai karakteristik ruang seni pertunjukan budaya sunda di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini juga bermanfaat untuk para pelaku yakni pelaku seni, pelaku usaha, juga Pemerintah setempat sebagai masukan terhadap karakteristik ruang seni pertunjukan guna keberlangsungan seni pertunjukan di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat.

KAJIAN PUSTAKA

1. *State of The Art* dan Kebaruan

Studi tentang persepsi pelaku

dalam pemanfaatan ruang kota termasuk pelayanan transportasi penting sebagai masukan dalam pengembangan ruang kota. Termasuk juga studi persepsi pelaku mengenai karakteristik ruang seni pertunjukan. Pengembangan kota harus mempertimbangkan kebutuhan dan aspirasi masyarakat, bukan hanya kepentingan ekonomi dan politik saja. Beberapa studi terdahulu berkaitan dengan persepsi pelaku yakni berkaitan dengan persepsi pengguna kereta api (2014), persepsi pengembang dalam pemilihan lokasi perumahan (2017), persepsi masyarakat yang terkena relokasi perumahan secara paksa (2021) dan persepsi masyarakat yang terkena relokasi perumahan secara paksa dan sukarela (2023). Dari beberapa studi terdahulu tersebut, cenderung hanya mengkaji dari sudut pandang satu pelaku saja, sehingga masih terbuka peluang mengkaji persepsi dan persepsi dari beberapa pelaku yang memberikan pengaruh terbentuknya ruang kota.

Penelitian mengenai perwujudan ruang kreatif seni pertunjukan sebagai salah satu elemen pengembangan kota dengan mempertimbangkan persepsi pelaku masih terbatas. Dalam konteks pengembangan ruang kreatif, studi terdahulu didominasi dari sudut pandang manajemen produksi (Achdiani *et al.*, 2019), manajemen pengetahuan (Cowen & Hodgson,

2015); (Fouts *et al.*, 2016); (Holzmann & Mazzini, 2020), strategi dan pemanfaatan budaya sebagai sumber peningkatan kegiatan ekonomi di sektor pariwisata (McKercher, 2020); (Marta *et al.*, 2022); (Satria & Fadillah, 2021); (Schmidt *et al.*, 2018), dan terakhir berupa inovasi sosial, budaya (Beghetto, 2021); (Kwan *et al.*, 2018); (Sawyer, 2021); (Schneider *et al.*, 2012).

Dalam kaitan seni pertunjukan beberapa studi terdahulu yang mengkaji persepsi pelaku juga masih terbatas. Penelitian terdahulu berfokus pada identifikasi kebutuhan ruang seni pertunjukan (Mahmud, 2015) dan mengenai penilaian kinerja seni pertunjukan juga hanya mengkaji persepsi masyarakat saja (Rizkia, 2021) serta lainnya mengarah kepada pola ruang dan pola penggunaan lahan (Alamsyah, 2023).

2. Studi Terdahulu

Beberapa kajian terdahulu diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pemanfaatan Sistem Informasi Geografis Dalam Pemodelan Pola Referensi Pemilihan Lokasi Perumahan (Studi Kasus : Kabupaten Bandung)., Univ. Pasundan, 2017.
- 2) “*The effect of residential relocation on travel behaviour in low-income communities based on the type of relocation in the DKI Jakarta Province area*,” 2023.
- 3) Analisa Tingkat Kepuasan Pengguna Kereta Api Diesel Patas Bandung - Cicalengka,” Planologi. Unpas, vol. 1, 2014.
- 4) “*Assessment of local communities*

capacities on developing ethnographic tourism of Kampung Naga, West Java, Indonesia". IOP Conference Series: Earth and Environmental Science.

5) *Development of Creative Handicrafts Industrial Zones in Rajapolah District, Tasikmalaya Regency: Spatial Recommendation for Village Areas*". Jurnal Vol. 6 No. 3, December 2021, 398-425

6) *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Laskar Pelangi : Studi Pada Kecamatan Gantung Kabupaten Belitung Timur*, Maret, 2022

7) *Pendampingan Kelompok Masyarakat Dalam Penyusunan Profil Desa Wisata Lamajang Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung*, Universitas Pasundan

8) *Kajian Peningkatan Fasilitas Pariwisata di Objek Wisata Pulau Setan di Kawasan Mandeh di Kecamatan Koto XI Tarusan*, Unpas

3. Pemahaman Karakteristik Ruang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) karakteristik adalah sifat berbeda yang dimiliki seseorang atau sesuatu. Karakteristik ruang pertunjukan mengacu pada sifat-sifat inherent yang melekat pada ruang itu sendiri,

yang memengaruhi bagaimana pertunjukan berlangsung dan bagaimana penonton berinteraksi dengan pertunjukan tersebut (Imanto & Gandarum, 2022). Karakteristik ini meliputi bentuk dan ukuran (Eargle, 2005), tata letak (Pedanekar & Patki, 2022), akustik (Andrew, 2015), visual dan jenis pertunjukan (Utami *et al.*, 2023).

METODE

1. Prosedur Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi eksploratif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik ruang seni pertunjukan yang ada di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat yang menekankan pada desain penelitian, pengumpulan, dan pengorganisasian data, serta analisis wawancara.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam tahapan pengumpulan data pada penelitian ini melalui pengumpulan data primer yaitu wawancara. Sesi wawancara mendalam secara langsung dilakukan untuk mengumpulkan data dengan narasumber diantaranya pelaku seni (wayang golek, sisingaan, dan Padepokan Kamandaka), pelaku usaha (The Lodge Maribaya, Bandung Hash House Harries 2, serta Alun – Alun Lembang dan Balai Desa), Pemerintah Daerah Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, dan akademisi (Dosen Fakultas Ilmu Seni dan Sastra Universitas Pasundan). Dengan kriteria informan terbagi menjadi 4 (empat) pelaku seni, pelaku usaha, dan akademisi yaitu:

a. Pelaku Seni

- Aktif minimal 1–3 tahun dalam

- kegiatan seni pertunjukan.
- Pernah menggunakan ruang latihan / studio / sanggar dan ruang pertunjukan.
- Pernah terlibat dalam pentas, festival, atau workshop yang memanfaatkan ruang produksi atau promosi.
- Mewakili ragam genre (teater, musik, tari, seni tradisi, seni kontemporer).

b. Pelaku Usaha

- Pengelola gedung pertunjukan, teater, ruang kreatif, atau studio seni.
- Memiliki pengalaman mengatur penjadwalan, ketersediaan ruang, fasilitas, dan kebutuhan teknis panggung.
- Mengetahui kendala: kapasitas, sarana prasarana, pembiayaan, perizinan, dan standar teknis.

c. Akademisi

- Minimal dosen/peneliti bidang seni pertunjukan, manajemen seni, atau kebijakan budaya.
- Pernah meneliti infrastruktur seni, manajemen event, ruang kreatif, atau ekosistem seni lokal.
- Mampu mengomentari keterbatasan ruang produksi/promosi berdasarkan perspektif kebijakan & ekosistem seni.

d. Pemerintah Daerah

- Perwakilan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, atau Kecamatan Lembang.
- Memahami regulasi, anggaran, dan program budaya yang bersentuhan dengan ruang seni pertunjukan.
- Terlibat dalam pengelolaan fasilitas daerah atau pemberian izin event

3. Teknik Analisis

Teknik menganalisis karakteristik terhadap ruang seni pertunjukan menggunakan metode analisis naratif. Dimana, penelitian naratif ini merupakan strategi untuk mempelajari atau menafsirkan pengalaman hidup atau keyakinan individu atau kelompok. Dengan fokus analisis dalam penelitian ini mencakup karakteristik ruang kreatif seni pertunjukan berdasarkan persepsi pelaku seni dan pelaku pendukungnya. Dari informasi ini kemudian dipisahkan menjadi 3 (tiga) cara:

a. Reduksi Data

Reduksi data, peneliti akan melakukan tahap analisis guna pengurangan atau memfokuskan, dan mengurangi hal yang tidak menjadi topik utama agar peneliti dapat menarik kesimpulan atau mendapatkan hal utama dari temuan penelitian.

b. Sajian Data

Langkah kedua yaitu menyajikan data. Hal ini peneliti memudahkan peneliti untuk menggambarkan hasil analisis yang lebih jelas dari data keseluruhan agar dapat dimengerti pembaca

c. Penarikan Kesimpulan

Hasil akhir kemudian peneliti akan menarik garis besar dari topik

5 Cikole	0	Grup/ Group	13	Sukajaya	5	Grup/ Group
6 Gudangkahuripan	2	Grup/ Group	14	Sutenjaya	3	Grup/ Group
7 Jayagiri	6	Grup/ Group	15	Wangunharja	2	Grup/ Group
8 Kayuambon	0	Grup/ Group	16	Wangunsari	0	Grup/ Group
Kecamatan Lembang			42	Grup/ Group		

Sumber: Dinas Komunikasi, Informatika dan Statistik

Berdasarkan tabel 2 Kecamatan di beberapa Kelurahan/Desa. Sebaran ruang Lembang memiliki 42 sanggar tersebar di Kecamatan Lembang, yang umumnya berupa sanggar atau grup seni, sangat beragam antar desa. Data lain menunjukkan desa dengan jumlah grup seni terbanyak adalah Desa Cikahuripan dengan 7 grup, diikuti oleh Desa Jayagiri dan Desa Langensari yang masing-masing memiliki 6 grup seni. Sementara itu, Desa Lembang dan Sukajaya memiliki masing- masing 5 grup seni. Beberapa desa lainnya seperti Desa Cikole, Kayuambon, dan Wangunsari belum memiliki grup seni yang tercatat secara resmi.

Perkembangan jumlah pelaku seni di Lembang tidak diimbangi dengan ketersediaan ruang latihan, produksi, maupun pementasan yang memadai. Banyak pelaku seni terpaksa menggunakan ruang keluarga, halaman rumah, atau lapangan terbuka karena tidak adanya studio representatif. Dengan demikian, terdapat gap antara tingginya aktivitas seni dan keterbatasan ruang produksi maupun ruang promosi. Kondisi ini membentuk karakter ruang seni yang sementara, berbasis komunitas, memanfaatkan ruang domestik, dan bergantung pada inisiatif lokal. Uraian kontekstual ini

penting untuk memahami bagaimana keterhubungan pelaku seni dan ruang-ruang tersebut untuk menopang ekosistem seni lokal yang dinamis. Berikut penjelasan mengenai kondisi ruang produksi dan ruang promosi seni pertunjukan di Kecamatan Lembang.

2. Karakteristik Ruang Seni Pertunjukan

a. Ruang Seni Sebagai Ruang Produksi Padepokan Kamandaka

Yayasan Kamandaka merupakan yayasan yang mengedepankan melestarikan budaya sunda. Yayasan atau Padepokan Lamandaka ini melatih masyarakat sekitar dalam kesenian tari jaipong, karawitan, juga musik etnik campuran modern dengan tradisional. Yayasan ini memiliki beberapa ruang produksi mulai dari tempat latihan, produksi, dan promosi pementasan kebudayaan.

“Jenis seni pertunjukan di Padepokan Kamandaka berupa seni tari (jaipong), karawitan (degung kliningan, kacapi kawih), dan juga music etnik (kolaboratif dengan saxophone, gitar, drum, jg kacapi, degung”. Ujar Pak Omay dari Padepokan Kamandaka

Di Padepokan Kamandaka juga terdapat tiga ruang produksi yakni panggung, ruang latihan karawitan, dan ruang perpustakaan. Walaupun fasilitas

yang ada terlihat beragam tetapi Padepokan Kamandaka juga tidak luput dari kekurangan. Terdapat permasalahan dalam pemahaman ruang produksi dikarenakan ruang latihan yang sempit, dan kurangnya kerjasama antara pihak marketing, seniman, dan Pemerintah setempat dalam memberikan dukungan ruang produksi yang ada.

Padepokan ini berfungsi sebagai

creative space sekaligus *cultural space* yang memfasilitasi proses kreatif dan transmisi budaya. Namun, konsep tersebut masih menghadapi kendala seperti ruang latihan yang sempit dan peralatan yang kurang memadai. Dari perspektif *cultural governance*, kurangnya kerjasama antara seniman, pihak marketing, dan Pemerintah menunjukkan bahwa tata kelola budaya belum berjalan optimal.



Gambar.1 Fasilitas Ruang Latihan dan Perpustakaan di Padepokan Kamandaka

Sumber: Analisis, 2025.

Sisingaan

Kesenian kedua yang di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat yaitu sisingaan. Sisingaan yang berasal dari Kabupaten Subang, merupakan pertunjukan atau arak – arakan yang disajikan dengan boneka besar berbentuk singa dibawa oleh tim yang beranggotakan empat penari. Keberadaan kesenian sisingaan dilatar belakangi oleh akulturasi budaya, yang mana Kecamatan Lembang berbatasan dengan Kabupaten Subang.

“Akulturasi ini biasa disebut penyangga, akulturasi antara kebudayaan dan objek wisata menjadi sumbangsih terbesar dalam pajak

daerah. Lembang merupakan zona perpindahan antara Kabupaten Bandung Barat dengan Kabupaten Subang.” Ucap Bapak Sukma – Sisingaan Maman Group.

Pertunjukkan sisingaan diperlukan latihan yang keras dan kedisiplinan tinggi untuk menumbuhkan kekompakan tim. Oleh karena itu, dibutuhkan tempat latihan yang menjadi media pembelajar yang mendukung proses pembelajaran berlangsung. Sisingaan memerlukan tempat latihan yang cukup luas, tetapi kondisi di lapangan tidak mencerminkan tempat latihan yang cocok untuk kegiatan latihan sisingaan.

“Latihan dilakukan di lapangan terbuka terdekat dari rumah ini, kondisinya memang pas – pasan seadanya” Ujar Pak Sukma dari Group Sisingaan.

Adanya pola akulturasi budaya yang berkembang di Lembang dapat dijelaskan melalui teori *cultural landscape*, yaitu bahwa interaksi sosial, sejarah, dan migrasi budaya membentuk identitas ruang (Imanto & Gandarum, 2022). Lembang sebagai wilayah perbatasan Bandung Barat–Subang menciptakan lanskap budaya yang dinamis sehingga ruang seni tidak hanya berfungsi sebagai tempat latihan

dan pertunjukan, tetapi juga sebagai ruang pertukaran budaya.

Dengan menghubungkan temuan lapangan dengan teori-teori tersebut, analisis menunjukkan bahwa karakteristik ruang seni pertunjukan di Lembang tidak dapat dipahami secara deskriptif semata, tetapi merupakan hasil konstruksi sosial-budaya, bentuk adaptasi kreatif, serta refleksi dari tata kelola budaya yang belum optimal. Hal ini memperkuat urgensi penyediaan ruang publik budaya yang lebih representatif dan berkelanjutan di tingkat kecamatan.



Gambar.2 Ruang Penyimpanan Perlengkapan, dan Potret Bapak Sukma Pelaku Seni

Sumber: Observasi, 2025.

Wayang Golek

Wayang golek merupakan seni pertunjukan yang berasal dari Jawa Barat. Kesenian ini memiliki nilai historis dan budaya yang tinggi dan tercatat di UNESCO. Dalam pertunjukan wayang golek terdapat tarian, teater, dan tentunya seni karawitan. Hal ini lah yang menjadikan wayang golek berada di posisi tertinggi kesenian budaya sunda.

“Dalam tingkatan pertunjukan kesenian sunda yang berada di tingkatan tertinggi dipegang oleh Wayang Golek. Dalam

pola pertunjukan satu malam wayang golek bisa mengakomodir semua genre. Terdapat beberapa perangkat yang harus lengkap atau yang biasa di sebut *support system*. Teater harus ada, karawitan juga sudah jelas ada” Ucap Pak Sukma – Sisingaan Maman Group.

Seni pewayangan menjadi dalang membutuhkan proses panjang dengan latihan yang rutin, proses latihan tersebut juga membutuhkan ruang dan guru yang dapat melatih generasi – generasi muda untuk tetap melestarikan wayang golek. Namun nyatanya kondisi di lapangan tidak seindah disaat

pementasan wayang golek yang seringkali dibaluti gelak tawa penonton.

Rumah pribadi yang seharusnya menjadi tempat untuk tumbuh kembang manusia, kini merangkap sebagai tempat latihan untuk kegiatan pewayangan. Banyak dalang – dalang muda yang memulai perjalanannya hanya dari rumah kecil milik guru/senior mereka yang sama sebagai dalang.

“Rumah pribadi, bukan fasilitas negara. Sejak 1991 sampai saat ini saya masih mendidik anak – anak dan belum dapat apa – apa, hanya perjuangan sendiri” Ujar Pak Dedi Dalang Giri Harja 1.

Era modern ini, teknologi digital lebih mendominasi dibandingkan mempertahankan tradisi budaya. Tradisi budaya maupun seni Wayang Golek dihadapi tantangan yang besar. Preferensi masyarakat terkhusus generasi muda kini cenderung berubah,

mereka lebih memilih hiburan yang ada di gadget masing – masing karena dianggap lebih menarik. Kegiatan pementasan guna mempertahankan budaya harus terus ada. Kegiatan pementasan kerap kali diadakan di beberapa tempat di Kecamatan Lembang yaitu di The Lodge Maribaya, Desa Tani Kebon. Wayang golek, tidak hanya itu stasiun televisi pun kerap kali menayangkan pementasan wayang golek. Seperti, Trans 7 dan TV Bandung.

Kondisi ini mencerminkan lemahnya *cultural governance*, khususnya dukungan negara dan koordinasi antar pemangku kepentingan untuk menyediakan ruang dan sistem pendukung yang layak. Karena, wayang golek ini menjadi sebuah *creative space* dan *cultural space* menjadi ruang belajar dan berlatih mentransmisikan nilai budaya.



Gambar.3 Peralatan Waditra (Instrumen Musik) Wayang Golek Giri Harja 1
Sumber: Observasi, 2025

b. Ruang Pementasan Sebagai Ruang Promosi **The Lodge Maribaya**

Dalam rangka mempertahankan budaya dan tradisi leluhur sunda, The Lodge Group atau yayasan The Lodge

Foundation aktif menjalankan program – program atau memfasilitasi warga sekitar (Desa Cibodas) untuk menampilkan kesenian adat sunda, ataupun menyediakan tempat untuk kursus tari jaipong hingga alat musik

tradisional.

The Lodge Maribaya seringkali mengadakan helaran seni yang dinamakan “Helaran Seni & Budaya”. Kegiatan ini merupakan perayaan budaya dan wisata yang memperkenalkan masakan sunda diiringi pasanggiri seni sunda, dan pawai budaya. Kegiatan ini mengundang pegiat seni budaya seperti pencak silat, jaipongan. Kegiatan ini juga menampilkan pakaian tradisional adat sunda yang dimodifikasi.

Kegiatan ini bertujuan untuk melestarikan kesenian dan masakan sunda yang diwariskan secara turun temurun. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi bentuk salah satu wadah kreativitas para pegiat seni. Rangkaian acara ini telah dilakukan pada tanggal 10 November 2023 diikuti oleh 16 Kelompok ibu - ibu PKK Kabupaten Bandung Barat, total peserta $\pm$ 347 orang (penyanyi dan pengiring musik).

– 11 November 2023 : “Pawai Budaya: Kaulinan Urang Lembur” Mengikutsertakan warga Suntenjaya dalam penampilan Jaipongan serta tim kesenian dari Sanggar Kamandaka, terdiri dari Kaulinan Lembur 35 orang, Calung, Kendang, dan Egrang. – 12 November 2023 : “Pasanggiri Angklung” yang diikuti siswa TK dan SD di kabupaten Bandung Barat dengan total peserta $\pm$ 406 orang (pemain angklung, pengiring, dan konduktor).

Walaupun The Lodge Maribaya kerap kali menyelenggarakan kegiatan kesenian, namun hal ini masih menimbulkan permasalahan seperti ketergantungan pada musim wisata. Dampaknya, seni pertunjukkan yang dihadirkan hanya semata hiburan tambahan. Mengakibatkan, seniman lokal memiliki ruang ekspresi yang terbatas serta menurunkan potensi The Lodge Maribaya untuk berkembang sebagai *creative-cultural space*.



Gambar.4 Ruang Terbuka Untuk Penampilan, dan Fasilitas Parkir di The Lodge Maribaya

Sumber: Observasi, 2025

Bandung Hash House Harries 2

Bandung Hash House Harries 2 atau biasa disebut BHHH2 adalah sebuah klub yang melakukan kegiatan -

kegiatan jalan dan lari lintas alam setiap hari Jumat sore. BHHH2 memiliki gedung untuk melakukan kegiatannya yang berlokasi di Lembang. Gedung BHHH2 ini dapat digunakan untuk

beragam kegiatan, dan menjadi ruang untuk mempromosikan siapa saja dan bentuk kegiatan lainnya. Gedung ini memiliki sebuah halaman yang luas untuk mendukung kegiatan pementasan baik indoor maupun outdoor, jauh dari keramaian, dengan fasilitas indoor

terdapat *Air Conditioner* (AC) untuk menstabilkan suhu ruangan, dan keamanan yang terjamin disana. Tetapi dari segi suara atau *sounds system* masih kurang baik, sehingga mempengaruhi suara yang dihasilkan.



Gambar.5 Fasilitas Ruang Latihan, dan Tempat Parkir di Bandung Hash House Harries 2

Sumber: Observasi, 2025

Berdasarkan temuan yang ada BHHH2 memiliki keterbatasan dalam fasilitas audio, hal ini akan berdampak terhadap rendahnya kualitas audio saat pertunjukan berlangsung. Dampaknya, penyelenggara cenderung kesulitan mengadakan pertunjukan dengan standar profesional. Sehingga, akan menghambat pemanfaatan gedung BHHH2 sebagai ruang kreatif untuk keberlangsungan kegiatan seni pertunjukan.

Alun – Alun lembang dan Balai Desa

Alun – Alun sejak masa Kolonial Belanda digunakan sebagai tempat berkumpul masyarakat untuk beragam kegiatan seperti upacara resmi hingga pasar tradisional. Layaknya alun – alun yang ada di daerah lain di Indonesia, Alun – Alun Lembang merupakan bagian dari fasilitas kota yang dirancang

Pemerintah Kolonial Belanda. Keberadaan alun – alun kerap kali menghadapi permasalahan seperti adanya oknum – oknum yang tidak bertanggung jawab mengganggu dan menyulitkan kegiatan yang akan diselenggarakan di alun – alun.

Menurut Sekretaris Kecamatan Lembang, alun-alun menjadi fasilitas utama dalam pementasan budaya. Fasilitas ini kerap kali digunakan oleh masyarakat dari pagi hingga tengah hari dan di hari – hari besar. Selain itu, Pemerintah Daerah juga rutin bekerja sama dengan pihak swasta untuk mengadakan pertunjukan seni guna menarik wisatawan. Penerapan UU No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan menjadi landasan formal bahwa pemerintah tidak hanya berperan sebagai penyedia fasilitas, tetapi juga

sebagai pengarah dan pembina kebudayaan. DKBB bersama pemerintah kecamatan berupaya merealisasikan amanat UU tersebut dengan mengakomodasi 11 Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) di Bandung Barat—lebih banyak dari standar nasional karena adanya kekayaan peninggalan budaya lokal. Hal ini menunjukkan peran pemerintah dalam mengidentifikasi, melindungi, dan mengembangkan potensi budaya daerah.

Selain menyediakan ruang pementasan, pemerintah juga membuka peluang bagi desa-desa untuk menggunakan fasilitas seperti joglo atau gazebo sebagai tempat pertunjukan, sekaligus mendorong kolaborasi antarwilayah dalam menampilkan seni tradisional seperti jaipong, wayang golek, silat, dan calung. Meskipun ruang produksi atau ruang latihan diserahkan kepada masing-masing komunitas seni, pemerintah tetap hadir sebagai penyedia ruang publik, penghubung antar pemangku kepentingan, serta penggerak kegiatan budaya berskala kecamatan hingga kabupaten.

Dengan demikian, peran pemerintah dalam pelestarian seni budaya tercermin melalui:

1. Penyediaan fasilitas publik untuk pertunjukan,
2. Penyelenggaraan dan fasilitasi event seni budaya
3. Implementasi amanat UU Pemajuan Kebudayaan

4. Penguatan OPK sesuai kekhasan daerah
5. Kerja sama lintas aktor, termasuk desa dan pihak swasta,
6. Upaya menarik wisatawan, guna memperluas eksistensi seni budaya lokal.

Korelasi ini menegaskan bahwa pemerintah berfungsi sebagai fasilitator, regulator, dan promotor dalam menjaga keberlanjutan seni budaya di Kecamatan Lembang dan Kabupaten Bandung Barat.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya keterbatasan ruang seni pertunjukan di Kecamatan Lembang tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi fisik bangunan, tetapi juga oleh faktor struktural, kelembagaan, serta dinamika sosial ekonomi yang memengaruhi kemampuan pelaku seni dalam mengakses dan mengelola ruang produksi maupun ruang promosi.

1. Sisi perencanaan ruang, pemerintah daerah belum memiliki kebijakan tata ruang yang secara eksplisit mengalokasikan ruang khusus bagi pengembangan seni pertunjukan.
2. Keterbatasan infrastruktur fisik—seperti ukuran ruang, kualitas akustik, sirkulasi udara, dan kelayakan fasilitas—merupakan faktor teknis yang sangat mempengaruhi proses produksi seni.
3. Aspek kelembagaan, keterbatasan dukungan pemerintah dalam

penyediaan fasilitas budaya turut memperkuat kesenjangan antara kebutuhan pelaku seni dengan ketersediaan ruang.

4. Dinamika sosial ekonomi masyarakat turut memengaruhi keberadaan ruang seni. Sebagian pelaku seni tidak memiliki sumber daya finansial untuk membangun studio atau ruang latihan permanen.

Keterbatasan ruang di Kecamatan Lembang berdampak besar pada keberlangsungan seni pertunjukan karena ruang budaya merupakan unsur penting dalam rantai ekonomi kreatif yang bergantung pada interaksi publik. Tanpa fasilitas yang memadai, potensi ekonomi kreatif tidak dapat berkembang optimal, meski pelaku seninya banyak. Secara keseluruhan, kurangnya ruang menghambat proses produksi, kualitas pertunjukan, keberlanjutan budaya, regenerasi pelaku seni, serta daya saing ekonomi kreatif di daerah tersebut.

REKOMENDASI

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ruang produksi dan ruang promosi seni pertunjukan di Kecamatan Lembang masih terbatas, sehingga diperlukan model sinergi yang lebih operasional antara komunitas seni, pemerintah daerah, dan pelaku usaha.

1. **Komunitas seni** perlu ditempatkan sebagai *co-creator* karena mereka memiliki kedekatan langsung dengan praktik budaya dan kebutuhan ruang.

2. **Pemerintah daerah** memiliki peran sebagai fasilitator kebijakan, penyedia ruang publik, serta pemberi dukungan pembiayaan dasar.

3. **Pelaku usaha** wisata berperan sebagai penyedia ruang promosi dan dukungan ekonomi. Kolaborasi antara komunitas seni dan pelaku usaha dapat diwujudkan melalui pertunjukan rutin di hotel, restoran, dan destinasi wisata, dengan skema *mutual-benefit* yang saling menguntungkan

Dari ketiga elemen tersebut, model kerja yang direkomendasikan adalah **“Triangular Collaborative Model”**, yaitu pembagian peran yang jelas: komunitas sebagai penyedia konten budaya, pemerintah sebagai penyedia regulasi dan fasilitas, serta pelaku usaha sebagai penguat pemasaran dan dukungan teknis. Model ini diyakini dapat memperkuat keberlanjutan ruang seni pertunjukan serta meningkatkan visibilitas budaya lokal di Lembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Achdiani, Y., Widiaty, I., Nikmawati, E.E., Rahmafitria, F., 2019. Developing Educational Videos on Kampung Adat Cirendeus Based On Ethno-technopegagogy Approach. *Journal of Engineering and Technological Sciences* 14.
- Al'asari, I., 2021. “Malu - Malu Mau Kakak Ketua” di Tempo, 13 Maret 2021 : Dalam Analisis Naratif Berita. *Jurnal Penelitian*

- Komunikasi 1.
- Andrew, E.H., 2015. Essential Elements of Spacial Definition in Theatre Architecture. *Arts and Design Studies* 32.
- Aulia, R.N., 2019. Gedung Musik Pontianak. *Jurnal Online Mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura* 7.
- Beghetto, R.A., 2021. There is no creativity without uncertainty: Dubito Ergo Creo. *Journal of Creativity* 31. <https://doi.org/10.1016/j.yjoc.2021.100005>
- Cowen, M., Hodgson, D., 2015. Damaged Identities : Examining Identitiy Regulation and Identitiy Work of Gulf Project Managers. *International Journal of Project Management* 33, 1523–1533. <https://doi.org/10.1016/j.ijpro.2015.06.009>
- Departemen Perdagangan, 2008. Pengembangan ekonomi kreatif Indonesia, 2025 : program kerja pengembangan industri kreatif nasional, 2009-2015. Studi Industri Kreatif Indonesia, Jakarta.
- Djarmiko, A., Syarifudin, D., Priyandoko, Z., Lisanti, M., Dena, T.K., 2021. Development of Creative Handicrafts Industrial Zones in Rajapolah District, Tasikmalaya Regency: Spatial Recommendation for Village Areas. *Geosfera Indonesia* 6.
- Djarmiko, A., Syarifuddin, D., Raharja, A. B., & Fitriani, S. A. 2021. Assessment of local communities' capacities on developing ethnographic tourism of Kampung Naga, West Java, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 737(1), 012059. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/737/1/012059>
- Djarmiko, A., Syarifudin, D., Priyandoko, Z., & Lisanti, M. (2021). Development of creative handicrafts industrial zones in Rajapolah District, Tasikmalaya Regency: Spatial recommendation for village areas. *Geosfera Indonesia*, 6(3), 398–425. <https://doi.org/10.19184/geosi.v6i3.27679>
- Djarmiko, A., Rantini, R., Lisanti, M., Latuconsina, D. R., & Badra, L. 2023. Pendampingan kelompok masyarakat dalam penyusunan profil Desa Wisata Lamajang Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung [Assistance of community group in preparation of the profile of the Lamajang tourism village, Pangalengan sub-district, Bandung regency]. *Abdimas Galuh*, 5(2), 1585–1599.
- Eargle, J., 2005. *The Microphone Book: From Mono to Stereo to Surround - A Guide to Microphone Design and Application*, Second Edition. ed. Focal Press.
- Fouts, H.N., Neitzel, C.L., Bader, L.R., 2016. Work-themed play among young children in

- foraging and farming communities in Central Africa. KoninklijkeBri NV. <https://doi.org/10.1163/1568539X-00003362>
- He, J., Gebhardt, H., 2014. Space of Creative Industries: A Case Study of Spatial Characteristics of Creative Clusters in Shanghai. European Urban And Regional Studies. <https://doi.org/10.1080/09654313.2013.837430>
- Holzmann, V., Mazzini, L., 2020. Applying Project Management to Creative Industries: The Relationship Between Leadership Style and Project Success. Journal of Organizational Culture, Communications and Conflict 24.
- Imanto, Y., Gandarum, D.N., 2022. Dinamika Rasa Tempat (Sense of Place) Pada Ruang Terbuka Publik Sebagai Wadah Seni di Surakarta. Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti 20.
- Irawati, E., 2018. Kreativitas dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Sebagai Strategi Pemasaran Kesenian Tradisional di Indonesia. Jurnal Seni Drama, Tari, dan Musik 1. <https://doi.org/10.26740/geter.v1n1.p1-8>
- Kwan, L., Leung, A.K., Liou, S., 2018. Culture, Creativity, and Innovation. Journal of Cross-Cultural Psychology 49, 165–170.
- <https://doi.org/10.1177/0022022117753306>
- Mahmud, K.L., 2015. Identifikasi Kebutuhan Ruang Dalam Upaya Mengembangkan Wisata Budaya Seni Tradisional. Institut Teknologi Nasional, Bandung.
- Marta, R., Havifi, I., Safril, F.A., 2022. Model Komunikasi City Branding Pariwisata Sumatera Barat di Tengah Adaptasi Kebiasaan Baru Pandemi COVID-19. Jurnal Niara 15.
- McKercher, B., 2020. Cultural Tourism Market : a Perspective Paper. Tourism Review 75.
- Nandipinta, F. N. 2022. *Kajian peningkatan fasilitas pariwisata di objek wisata Pulau Setan di Kawasan Mandeh di Kecamatan Koto XI Tarusan*. Universitas Pasundan.
- Pedanekar, A.N., Patki, P.N., 2022. Impact of Theatre Architecture on Performing Artists. International Journal of Engineering Research & Technology 10.
- Rizkia, Z.A., 2021. Kajian Kinerja Ruang Event Pada Sub Sektor Musik dan Seni Dalam Industri Kreatif Berbasis Budaya Pada Ruang Terbuka (Studi : Kota Bandung). Insitut Teknologi Nasional, Bandung.
- Rohjan, J., Surdia, R. M., & H., A. 2014. Analisa tingkat kepuasan pengguna Kereta Api Diesel Patas Bandung–Cicalengka. Planologi Unpas, 1

- Rohjan, J. 2017. Pemanfaatan Sistem Informasi Geografis Dalam Pemodelan Pola Referensi Pemilihan Lokasi Perumahan (Studi Kasus : Kabupaten Bandung). Universitas Pasundan
- Rohjan, J., Purboyo, H. P. H., Kombaitan, B., & Rachmat, S. Y. 2023. The effect of residential relocation on travel behaviour in low-income communities based on the type of relocation in the DKI Jakarta Province area.
- Satria, F., Fadillah, 2021. Konsep City Branding dan Identifikasi Nilai Lokal pada Kota-Kota Indonesia dalam Mendukung Nation Branding Indonesia. Jurnal Desain 8.
- Sawyer, R.K., 2021. The iterative and improvisational nature of the creative process. Journal of Creativity 31.
<https://doi.org/10.1016/j.yjoc.2021.100002> Direktori Jurnal Akses Terbuka+7
- Schmidt, S., Schreiber, D., Bohnenberger, M.C., Pinheiro, C.M.P., 2018. Strategic design in small creative industry firms. Creative Industries Journal 11.
- Schneider, F.W., Gruman, J.A., Coutts, L.M., 2012. Applied Social Psychology. SAGE Publication.
- Sumedy, E.P., 2022. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Laskar Pelangi : Studi Pada Kecamatan Gantung Kabupaten Belitung Timur (Skripsi). Universitas Pasundan, Bandung.
- Utami, N.S., Hartanti, N.B., Walaretina, R., 2023. Analisis Bentuk Ruang dan Akustik Pada Perancangan Ruangan Teater Gedung Seni. Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Arsitektur Universitas Trisakti 8.
- Waitt, G., Gibson, C., 2009. Creative Small Cities : Rethinking the Creative Economy in Place. Urban Studies, 10.1177/0042098009103862 46.
- Wibowo, B. 2017. *Partisipasi masyarakat di destinasi wisata Laskar Pelangi Kecamatan Gantung, Kabupaten Belitung Timur* (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Pariwisata Trisakti.